

Students' Perceptions About Family Harmony (Study of Adolescents from Low-Economy Families at SMKN 3 Padang)

Rizki Oktarizal¹, Ahmad Zaini², Yasrial Chandra³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of students who feel they are treated differently from their parents and there are students who feel they have a bad way of communicating in the family. The purpose of this study was to describe students' perceptions of family harmony at low economic level at SMKN 3 Padang seen from: 1) Love between families 2) Mutual understanding among family members 3) Communication that exists within the family. 4) Cooperation between family members. This research was conducted using descriptive quantitative methods. The study population was 52 students who were selected by total sampling technique with 52 participants. The instrument used is a questionnaire. Meanwhile, for data analysis using percentage classification. Based on the results of research on students' perceptions of family harmony at low economic levels at SMKN 3 Padang, it can be seen from: 1) Affection between families is in the harmonious category. 2) Mutual understanding among family members is in the harmonious category. 3) Communication that exists within the family is in the harmonious category. 4) Cooperation between family members is in the harmonious category. Based on the results of the study, it is recommended for BK teachers to evaluate the programs that have been implemented and design service materials related to the harmony of the students' families

Keyword: *Students, Perception, Family Harmony*

Corresponding Author:

Rizki Oktarizal,

Program Studi Bimbingan Dan Konseling STKIP PGRI
Sumatera Barat, Indonesia

Email: rizkioktarizal@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Kebahagiaan dan ketenangan hidup merupakan simbol bagi orang yang tenang dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, orang yang gagal memperoleh kebahagiaan dan ketenangan, akan kesulitan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, manusia berupaya mencari kebahagiaan, yaitu dengan jalan menjalin keharmonisan hubungan, baik antara sesama manusia, dengan alam maupun dengan dirinya dan Tuhannya.

Berkaitan dengan keharmonisan antar sesama manusia, salah satu lingkup keharmonisan itu adalah lingkup keluarga. Hal tersebut tidak akan tercipta dengan sendirinya. Artinya keluarga agar terbentuk keluarga harmonis maka harus dibina. Untuk membina keluarga harmonis semua anggota keluarga harus menunaikan hak dan kewajibannya.

Menurut Mufidah (2008:37) keluarga adalah sebuah institusi kecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang anggotanya. Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu tatanan kehidupan sekelompok masyarakat yang intinya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Orang tua berpengaruh besar dalam pendidikan Islam untuk anak. Dimana ayah dan ibu menjadi model yang akan di contoh oleh anak. Berkeluarga berarti memupuk sebuah keluarga baru antara pihak suami dengan istri melalui jenjang pernikahan, menyatukan dua watak yang berbeda antara keduanya, menjalin hubungan yang erat dan harmonis. Bekerja sama untuk mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani masing-masing anggota, membesarkan dan mendidik anak-anak yang diasuh.

Menurut Kartono (2000:168) kehidupan keluarga, jelas memainkan peranan yang sangat penting sekali dalam membentuk kepribadian anak menuju pada keseimbangan batin dan kesehatan mental anak. Dari

pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keluarga yang bahagia akan membentuk mental yang sehat pada remaja. Sebaliknya, keluarga yang tidak bahagia akan membentuk mental yang tidak sehat atau tingkat kesehatan mental remaja rendah. Banyak sekali kondisi-kondisi yang dapat beresiko terganggunya perkembangan remaa. Kondisi keluarga yang dapat beresiko misalnya hubungan yang tidak harmonis dalam rumah tangga, perceraian dan perpisahan, keluarga yang tidak fungsional, pengasuhan, dan konflik keras biasanya menjadi pemicu bagi munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

Menurut Gunarsa (2000:54) masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini. Masa remaja sering menimbulkan keawatiran bagi para orangtua. Masa remaja sering menjadi pembahasan dalam banyak seminar. Padahal bagi si remaja sendiri, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Oleh karena itu, para orangtua hendaknya berkenan menerima remaja sebagaimana adanya. Jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan. Orangtua para remaja hendaknya justru menjadi pemberi teladan di depan, di tengah membangkitkan semangat, dan di belakang mengawasi segala tindak tanduk si remaja.

Menurut Goode (1995:160) fenomena hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan remaja telah lama menjadi kekhawatiran masyarakat diberbagai belahan dunia. Ada suatu asumsi yang masih perlu diuji keabsahannya bahwa orang tua dan para remaja berada dalam pertentangan yang lebih sering terjadi pada bangsa-bangsa moderen dibandingkan dengan kurun waktu yang lalu. Padahal para remaja para remaja memiliki persamaan dengan orang tua dalam politik, moral, selera makanan dan pakaian. Namun entah mengapa dalam hubungannya dengan orang tua, pertentangan lebih dominan mewarnai hubungan mereka.

Menurut Gunarsa (2002:55), keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Menurut Daradjad (2009), keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi dimana di dalam keluarga terdapat sikap saling menghormati dan menghargai, saling pengertian, terdapat kasih sayang antar anggota keluarga, tercipta rasa bahagia (merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri), serta memiliki komunikasi dan mampu bekerjasama dengan baik antar anggota keluarga.

Menurut Gunarsa (1994) aspek keharmonisan keluarga dapat dilihat dari kasih sayang dimiliki antara anggota keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, bagaimana komunikasi yang terjalin antar sesama anggota keluarga dan kerjasama yang dimiliki oleh sesama anggota keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan yang bersatu-padu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis merupakan kondisi dimana seluruh anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Menurut Gunarsa (2000) kondisi ekonomi berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga di mana tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga akibatnya banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memperhatikan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif (*descriptive research*). Yusuf (2007:83) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Sugiyono (2011:8) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Padang yang tingkat ekonomi rendah berjumlah 52 orang dan sampel dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan angket, kemudian dianalisis dengan menggunakan digunakan teknik persentase.

3. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran, keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah di SMK N 3 Padang menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga terdapat 19 orang peserta didik (46,15%) berada pada kategori sangat harmonis, sebanyak 24 orang peserta

didik (46,15%) yang memiliki keharmonisan keluarga berada pada kategori harmonis, sebanyak 9 orang peserta didik (17,31%) yang memiliki keharmonisan keluarga berada pada kategori cukup harmonis dan tidak ada peserta didik (18,46%) yang memiliki keharmonisan keluarga berada pada kategori kurang harmonis, dan sangat kurang harmonis. Jadi, keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah berada pada kategori harmonis dengan persentase 46,15%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki keharmonisan keluarga yang harmonis.

Keluarga yang harmonis menurut Gunarsa (Yunistiati, 2014) adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Daradjat (Yunistiati, 2014) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Sehingga di dalam keharmonisan keluarga harus terwujud saling dukungan, kasih sayang dan menghargai dan menerima perbedaan.

Menurut Hawari (Afiyah, 2007) terdapat 6 karakteristik keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga yang bahagia dan harmonis yaitu adanya kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu untuk bersama memiliki pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga saling menghargai satu dengan yang lain, masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok, bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif. Dalam menciptakan keharmonisan keluarga menurut Yunistiati (2014) perlu kesadaran peran dan fungsi di dalam keluarga menjadi hal yang harus di sadari dan di pahami, sikap menerima keadaan dan keberadaan dalam suatu keluarga menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Keluarga harus didasari oleh kasih sayang, saling pengertian, penuh cinta, rukun dan damai.

Selanjutnya dukungan sosial orangtua akan dibahas perindikator :

1. Keharmonisan Keluarga Peserta Didik Ekonomi Rendah Dilihat Dari Kasih Sayang Antar Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah dilihat dari kasih sayang antar keluarga terdapat 23 orang peserta didik (44,23%) berada pada kategori sangat harmonis, sebanyak 25 orang peserta didik (48,08%) yang memiliki kasih sayang antar keluarga berada pada kategori harmonis, sebanyak 4 orang peserta didik (7,69%) yang memiliki kasih sayang antar keluarga berada pada kategori cukup harmonis, tidak ada peserta didik yang memiliki kasih sayang antar keluarga berada pada kategori kurang harmonis dan sangat kurang harmonis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah dilihat dari kasih sayang antar keluarga berada pada kategori harmonis dengan persentase 48,08%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki kasih sayang antar keluarga yang harmonis. Penelitian ini mengungkap keharmonisan kasih sayang antar keluarga ditunjukkan dengan orang tua peserta didik menyediakan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, peserta didik juga merasa senang berada di lingkungan keluarga yang telah dibina oleh orang tuanya. Selain itu orang tua membawa anggota keluarga untuk liburan diakhir pekan.

Orang tua mengajak anggota keluarga untuk sarapan bersama di setiap hari. Ketika peserta didik terlihat murung saudaranya memberikan semangat. Orang tua juga memenuhi kebutuhan sehari-hari peserta didik. Peserta didik juga merasa orang tuanya sangat menyayangi dirinya. Ketika peserta didik menangis menghadapi masalah orang tua memberikan pelukan untuk menenangkannya dan orangtua peserta didik juga mencemaskan ketika mereka terlambat pulang sekolah.

proses perwujudan keluarga harmonis dan pendidikan keluarga khalifah (Chadijah, 2018) ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua ini mempunyai peran yang sangat penting. Curahan kasih sayang yang diberikan orang tua dapat menciptakan kesan yang sangat kuat di dalam hati dan benak anak. Persaaan kasih inilah yang berperan membentuk jiwa, sekaligus membangun kepribadiannya. Para pakar psikologi menjelaskan bahwa perasaan seorang anak kecil terhadap curahan cinta, respon, dan interaksi orang-orang di sekitarnya terhadap dirinya sangat penting dalam membantu pertumbuhan emosional dan kejiwaan, bahkan kecerdasan ana

Dosen Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga IPB Ratna Megawangi PhD, (Hyoscyamina, 2011) mengungkapkan hasil studi menunjukkan bahwa keluarga yang bahagia, yaitu keluarga yang penuh kasih sayang dan hubungan antara orang tua dan anaknya baik, maka sedikit sekali (5%) anak yang mengalami masalah gangguan psikologis, sedangkan 95% masalah gangguan psikologis anak ditemukan pada keluarga yang tidak bahagia dan hubungan orang tua dan anaknya buruk.

2. Keharmonisan Keluarga Peserta Didik Ekonomi Rendah Dilihat Dari Pengertian Sesama Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah dilihat dari pengertian sesama anggota keluarga terdapat 20 orang peserta didik (38,46%) berada pada kategori sangat harmonis, sebanyak 24 orang peserta didik (46,15%) yang memiliki pengertian sesama anggota keluarga berada pada kategori harmonis, sebanyak 8 orang peserta didik (15,38%) yang memiliki pengertian sesama anggota keluarga berada pada kategori cukup harmonis, tidak ada peserta didik yang memiliki pengertian sesama anggota keluarga berada pada kategori kurang harmonis, dan sangat kurang harmonis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah dilihat dari pengertian sesama anggota keluarga berada pada kategori harmonis dengan persentase 46,15%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki pengertian sesama anggota keluarga yang harmonis. Penelitian ini mengungkap pengertian sesama anggota keluarga ditunjukkan dengan peserta didik diingatkan oleh orang tuanya untuk menjalankan perintah agama. Ketika peserta didik ada masalah anggota keluarga memberikan pertolongan. Peserta didik juga diberikan dorongan atau motivasi oleh anggota keluarga lain untuk mencapai kemajuan pendidikannya. Selain itu orangtua peserta didik juga mengerti mengenai kesulitan yang dialami di sekolah. Orangtua membuatkan makanan kesukaan peserta didik untuk menghilangkan kesedihannya. Orang tua peserta didik juga mengerti bagaimana cara memperlakukan peserta didik ketika sedang mengalami masalah.

Menurut Satrio (Awi, 2016) agar terjadi komunikasi yang seimbang dibutuhkan pengertian oleh orang tua dan anak mengenai suatu tujuan yang diharapkan. Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta antara ibu dan anak. Menurut Awi (2016) bersikap saling terbuka akan menciptakan suasana kondusif bagi keluarga untuk saling memahami satu sama lain dalam anggota keluarga. Sikap saling pengertian, sangat bermanfaat dalam menjaga keharmonisan keluarga. Sikap saling pengertian berarti memahami kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan, kekurangan, dan keinginan masing – masing. Hal tersebut juga didukung oleh sikap positif dan sikap empati sehingga akan tercipta suasana yang harmonis

3. Keharmonisan Keluarga Peserta Didik Ekonomi Rendah Dilihat Dari Komunikasi Antar Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah dilihat dari komunikasi antar keluarga terdapat 14 orang peserta didik (26,92%) berada pada kategori sangat harmonis, sebanyak 24 orang peserta didik (46,15%) yang memiliki komunikasi antar keluarga berada pada kategori harmonis, sebanyak 13 orang peserta didik (25,00%) yang memiliki komunikasi antar keluarga berada pada kategori cukup harmonis, sebanyak 1 orang peserta didik (1,92%) yang memiliki komunikasi antar keluarga berada pada kategori kurang harmonis, dan tidak ada peserta didik yang memiliki komunikasi antar keluarga berada pada kategori sangat kurang harmonis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah dilihat dari komunikasi antar keluarga berada pada kategori harmonis dengan persentase 46,15%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki komunikasi antar keluarga yang harmonis. Penelitian ini mengungkap komunikasi antar keluarga ditunjukkan dengan orangtua menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Peserta didik juga memperhatikan ketika orangtuanya memberikan nasehat. Peserta didik juga bertukar pikiran dengan saudaranya ketika mengalami masalah. Orangtua juga bercerita kepada anggota keluarga lain ketika ada masalah.

Orangtua juga meminta pendapat peserta didik sebelum mengambil keputusan mengenai permasalahan keluarga. peserta dinasehati oleh saudaranya dengan lemah lembut. Orangtua juga memberikan pengertian kepada peserta didik kenapa ia dimarahi. Ketika anggota keluarga lain tersinggung oleh peserta didik, mereka tetap tenang dan berpikiran negatif menghadapi peserta didik.

Menurut Wahyuni dan Ma'shum (Afiah, 2007) Kondisi keluarga yang harmonis ditandai dengan Suatu bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak bapak dengan ibu dan antara anak dengan anak saudaranya. Komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah tetapi anak juga memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat titik keterbukaan komunikasi terjalin karena adanya sikap terbuka, jujur, saling memperhatikan dan mencintai, Serta adanya sikap orang tua yang melindungi anak. Menurut Setiawan (Hyoscyamina, 2011) berbagai pedoman tentang pendidikan anak menekankan agar orang tua dapat menjadi pendengar dan komunikator yang baik, mampu menjadi teladan, menciptakan lingkungan belajar di rumah, tidak mengembangkan pemikiran yang sempit dan dangkal pada anak, serta dapat menanamkan kejujuran. Oleh karena itu disini yang utama adalah kualitas interaksi antara anggota keluarga, bukan kuantitasnya

4. Keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah dilihat dari kerjasama antar keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah dilihat dari kerjasama antar keluarga terdapat 19 orang peserta didik (36,54%) berada pada kategori

(Rizki Oktarizal)

sangat harmonis, sebanyak 22 orang peserta didik (40,38%) yang memiliki kerjasama antar keluarga berada pada kategori harmonis, sebanyak 11 orang peserta didik (21,15%) yang memiliki kerjasama antar keluarga berada pada kategori cukup harmonis sebanyak 1 orang peserta didik (1,92%) yang memiliki kerjasama antar keluarga berada pada kategori kurang harmonis, dan tidak ada peserta didik yang memiliki kerjasama antar keluarga berada pada kategori sangat kurang harmonis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah dilihat dari kerjasama antar keluarga berada pada kategori harmonis dengan persentase 40,38%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki kerjasama antar keluarga yang harmonis. Penelitian ini mengungkap kerjasama antar keluarga ditunjukkan dengan setiap anggota keluarga bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah Peserta didik dengan anggota keluarga lainnya gotong royong ketika hari libur. Orang tua peserta didik juga membagi tugas berdasarkan kemampuan anggota keluarga. Orang tua peserta didik juga mengajak anggota keluarga berdiskusi mengenai liburan keluarga yang akan datang. Peserta didik juga dibantu oleh saudaranya dalam mengerjakan tugas rumah ketika tanggung jawab saudaranya sudah selesai. Peserta didik juga membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah. peserta didik dibantu oleh saudaranya apabila kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah orangtua peserta didik juga mengajak anggota keluarga berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Awi (2016) dalam kehidupan keluarga terdapat anggota-anggota keluarga yang antara satu dan lainnya memiliki peranan dan fungsi yang berbeda, misalnya seorang ayah kedudukan sebagai kepala rumah tangga yang fungsinya dan peranannya mencari nafkah buat menghidupi semua keluarganya, sementara seorang ibu rumah tangga berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang berperan dan berfungsi sebagai pemelihara anak-anak, mengurus rumah, anak-anak berkedudukan sebagai fihak yang diasuh dan dibesarkan dengan harapan nantinya menjadi generasi penerus keluarga untuk meneruskan kelangsungan hidup orang tuanya kelak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang keharmonisan keluarga peserta didik ekonomi rendah di SMK N 3 Padang dapat disimpulkan :

- a. Keharmonisan keluarga dilihat dari kasih sayang antar keluarga berada pada kategori harmonis.
- b. Keharmonisan keluarga dilihat dari pengertian sesama anggota keluarga berada pada kategori harmonis.
- c. Keharmonisan keluarga dilihat dari komunikasi antar keluarga berada pada kategori harmonis.
- d. Keharmonisan keluarga dilihat dari Kerjasama antar keluarga berada pada kategori harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, F. N., & Purnamasari, S. E. (2007). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja. *Jurnal Fak Psikologi Universitas Wangsamanggala Yogyakarta*.
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaamkabupaten Merauke. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(2).
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1).
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsa, Singgih D. Ny. Singgih D. Gunarsa. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, Y.S. 1994. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Kartini Kartono. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju
- Mufidah. 2008 *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: UIN
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, andik. 2010. *Teknik Cepat Memahami Keamanan Komputer dan Internet*.
- Yunistiati, F., Djalali, M. A. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.